

Kurangnya Pelibatan Perempuan dalam Edukasi dan Kampanye Kesadaran Lingkungan

The Lack of Women's Involvement in Environmental Education and Awareness Campaigns

Muhammad Fayyadh Mahassin¹, Reinya Kumala Putri², Suryaningsi³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: fayadhmahassin@gmail.com

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: reynakumalaputri95@gmail.com

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: suryaningsi@fh.unmul.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the low involvement of women in environmental education and awareness campaigns within communities. Women have a strategic role in efforts to protect and preserve the environment; however, their participation is often marginalized due to limited access to environmental education and ecologically based social activities. This study employs a qualitative descriptive approach by reviewing various previous research findings. The results indicate that enhancing women's capacity through environmental education and training can strengthen ecological awareness and encourage active participation in sustainable environmental campaign programs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rendahnya pelibatan perempuan dalam edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan di masyarakat. Perempuan memiliki peran strategis dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan, namun partisipasinya masih sering terpinggirkan karena minimnya akses terhadap pendidikan lingkungan dan kegiatan sosial berbasis ekologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas perempuan melalui pendidikan dan pelatihan lingkungan dapat memperkuat kesadaran ekologis serta mendorong keterlibatan aktif dalam program kampanye lingkungan yang berkelanjutan.

Article history

Received 1 June 2025

Accepted 23 July 2025

Published 30 July 2025

Keywords

women's involvement, education, environmental awareness.

Kata kunci

pelibatan perempuan, edukasi, kesadaran lingkungan.

How to cite this article

Mahassin, M. F., Putri, R. K., & Suryaningsi, S. (2025). Kurangnya Pelibatan Perempuan dalam Edukasi dan Kampanye Kesadaran Lingkungan. *Doh Gisin*, 2(1), 31–40. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/dohgisin/article/view/4375>

Corresponding author: Muhammad Fayyadh Mahassin, Email: fayadhmahassin@gmail.com

Copyright © 2025 The Author(s). Published by Pusat Penelitian Kesenjangan Gender dan Perlindungan Anak Universitas Mulawarman.

Doh Gisin is an Open Access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0), which permits use, sharing, adaptation, distribution, and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license unless indicated otherwise in a credit line to the material.



Pendahuluan

Kesadaran lingkungan merupakan isu penting di tengah meningkatnya krisis ekologis global. Perempuan memiliki peran strategis dalam pelestarian lingkungan hidup, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun Masyarakat (Aulia et al., 2019; Hardin, 2019; Herlina, 2017). Namun, partisipasi perempuan dalam edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan masih tergolong rendah. Minimnya pelibatan perempuan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: Kurangnya akses terhadap pendidikan lingkungan; Beban domestik yang tinggi; Kurangnya dukungan sosial dan kelembagaan, serta; dan Stereotip gender yang masih kuat di Masyarakat (Belladonna & Anggraena, 2019; Kumala et al., 2025; Septianingsih, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya pelibatan perempuan dalam kampanye lingkungan serta mencari solusi strategis melalui pendekatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Kesadaran lingkungan menjadi faktor kunci dalam mendorong aksi kolektif masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keindahan desa (Kumala et al., 2025; Septianingsih, 2015). Tingkat kesadaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, budaya, dan pengaruh eksternal seperti kebijakan pemerintah serta program pengelolaan lingkungan. Dalam konteks ini, pola pikir masyarakat terhadap lingkungan. Perempuan merupakan salah satu komponen yang ada di masyarakat yang bisa dilibatkan dalam pembangunan. Potensi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat masih belum mendapat porsi yang wajar. Hal ini perlu disikapi secara arif dan bijaksana oleh pemerintah mengingat kaum perempuan dari sisi kuantitas menempati urutan pertama dari komposisi warga masyarakat (Belladonna & Anggraena, 2019; Cerya & Evanita, 2021; Kiptiah, 2021).

Perempuan sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Fadli & Sazali, 2023; Sonjaya et al., 2020). Konsep pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menjadikan sesuatu yang adil dan beradab menjadi lebih efektif dalam seluruh aspek kehidupan. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan berwirausaha merupakan suatu pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan perempuan. Kegiatan pelatihan kewirausahaan diharapkan berdampak pada kemampuan/keberdayaan perempuan menciptakan lapangan kerja. Melalui pelatihan kewirausahaan dalam memanfaatkan potensi alam yang berada di lingkungan setempat, perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktivitas di ranah publik. Isu lingkungan telah menjadi perhatian global yang menuntut keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Namun, dalam berbagai program edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan, perempuan kerap kali belum terlibat secara optimal. Padahal, perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan sumber daya alam, pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga, serta penyebaran pengetahuan lingkungan dalam komunitas.

Ketimpangan partisipasi ini sering dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, pendidikan, dan akses informasi yang belum merata. Minimnya pelibatan perempuan tidak hanya menghambat efektivitas kampanye lingkungan, tetapi juga memperlebar kesenjangan gender dalam pembangunan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dapat meningkatkan keberhasilan program lingkungan, terutama dalam aspek perubahan perilaku, pengelolaan sampah, konservasi, serta adaptasi terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, memahami penyebab rendahnya partisipasi perempuan menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi edukasi dan kampanye lingkungan yang lebih inklusif. Manuskrip ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pelibatan perempuan dalam edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi tersebut. Dengan analisis yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, organisasi masyarakat, dan pelaku pendidikan lingkungan dalam merancang program yang lebih responsif gender.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pelibatan perempuan dalam edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali konteks sosial, pengalaman perempuan, serta kendala struktural yang memengaruhi partisipasi mereka, sebagaimana direkomendasikan oleh

berbagai studi gender dan lingkungan dalam literatur ilmiah. Analisis dilakukan dengan meninjau jurnal-jurnal yang membahas hubungan antara gender dan lingkungan, partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial-ekologis, serta hambatan akses pendidikan lingkungan dalam masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang relevan dari jurnal nasional maupun internasional. Setiap sumber dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti akses terhadap pendidikan lingkungan, norma sosial budaya, serta peran perempuan dalam kampanye ekologis. Hasil sintesis berbagai penelitian tersebut kemudian digunakan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi rendahnya pelibatan perempuan, sekaligus mengidentifikasi strategi peningkatan kapasitas yang direkomendasikan dalam literatur akademik.

Pembahasan

1. Peran edukasi perempuan dalam pemberdayaan lingkungan

Peran edukasi dalam pemberdayaan perempuan guna meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan partisipasi kewargaan di kalangan masyarakat. Rendahnya keterlibatan perempuan dalam mengujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terhadap kelompok perempuan desa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang terstruktur dan berbasis partisipasi mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran perempuan terhadap pentingnya menjaga lingkungan peran mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan musyawarah desa. Edukasi ini juga memperkuat peran perempuan sebagai penggerak perubahan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, kegiatan edukasi pemberdayaan perempuan terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan dan meningkatkan partisipasi kewargaan, serta dapat dijadikan strategi dalam mendukung pembangunan desa berbasis partisipatif. Lingkungan hidup adalah anugerah yang sangat berharga, namun kualitasnya tergantung pada perilaku manusia. Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan seperti Tambora, menyebabkan banyak kerusakan lingkungan, salah satunya adalah pencemaran yang diakibatkan oleh limbah rumah tangga dan industri. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih rendah, akibat kurangnya pendidikan lingkungan dan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan partisipasi aktif masyarakat dan penguatan program pendidikan lingkungan.

Langkah-langkah yang diusulkan meliputi peningkatan fasilitas pengelolaan sampah, penegakan hukum terkait kebersihan, dan pengembangan program ekonomi sirkuler yang melibatkan masyarakat. Selain itu, program padat karya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, sehingga mereka lebih peduli terhadap isu lingkungan. Melalui kampanye massal dan inisiatif seperti *green community*, diharapkan kesadaran masyarakat Tambora terhadap pelestarian lingkungan dapat meningkat secara bertahap, menciptakan lingkungan hidup yang lebih sehat dan berkelanjutan. Peran perempuan sebagai pengguna utama sehari-hari masih terbatas. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air ramah lingkungan juga menjadi kendala, terutama terkait dampak perubahan iklim.

Perlu pemberdayaan peran gender dalam pengelolaan sumber daya air untuk mempromosikan perannya dalam pengambilan keputusan terkait sumber daya air. Metode yang digunakan melalui sosialisasi dan pelatihan keterampilan teknologi ramah lingkungan dalam pengelolaan sumber daya air. Dari evaluasi pretes dan postes setiap kegiatan ditemukan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan air serta kesetaraan gender. Hal ini berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan air yang terpadu antara kelompok perempuan maupun laki-laki, mengubah pola pikir dan sikap masyarakat dalam pengelolaan air di wilayahnya.

Kesadaran lingkungan meningkat melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu lingkungan, sementara partisipasi masyarakat meningkat dalam bentuk tindakan individu dan kelompok untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan. Program-program ini berhasil melibatkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan partisipasi masyarakat efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat. Pemberdayaan perempuan merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan, kemajuan sosial, dan kesetaraan gender (Suryaningsi et al., 2024).

Pemberdayaan perempuan mencakup peningkatan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan dan berpartisipasi secara penuh dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. program pengabdian masyarakat telah mendapatkan pengakuan sebagai sarana potensial untuk mempromosikan pemberdayaan perempuan dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, mengakses sumber daya, dan terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Provinsi Jawa Tengah, yang terletak di Indonesia, telah melaksanakan berbagai program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan menciptakan kesetaraan gender dan peluang kewirausahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak program-program tersebut terhadap pemberdayaan perempuan dan menilai efektivitasnya dalam mendorong kesetaraan gender dan kewirausahaan. Isu lingkungan pada dasarnya merupakan persoalan yang memengaruhi seluruh masyarakat tanpa memandang gender. Namun, dalam praktiknya, perempuan sering kali berada pada posisi yang kurang terlibat dalam proses edukasi, kampanye, maupun pengambilan keputusan terkait lingkungan. Kondisi ini bukan hanya menjadi masalah ketidaksetaraan, tetapi juga menghambat efektivitas upaya pelestarian lingkungan itu sendiri. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelibatan perempuan berkontribusi besar terhadap keberhasilan program lingkungan, terutama karena peran mereka yang strategis dalam keluarga dan komunitas.

Salah satu akar masalah kurangnya pelibatan perempuan adalah hambatan struktural dan sosial. Di banyak daerah, perempuan masih menghadapi stereotip gender yang menempatkan mereka sebagai pengurus rumah tangga dan bukan sebagai pihak yang berhak terlibat dalam diskusi publik seperti lingkungan, politik, dan pembangunan. Akibatnya, perempuan tidak selalu memiliki akses terhadap pendidikan lingkungan yang memadai, pelatihan, atau informasi terbaru mengenai isu ekologis. Padahal, mereka sering menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan, seperti kelangkaan air bersih, perubahan cuaca ekstrem, dan penurunan hasil pertanian. Isu lingkungan pada dasarnya merupakan persoalan yang memengaruhi seluruh masyarakat tanpa memandang gender.

Namun, dalam praktiknya, perempuan sering kali berada pada posisi yang kurang terlibat dalam proses edukasi, kampanye, maupun pengambilan keputusan terkait lingkungan. Kondisi ini bukan hanya menjadi masalah ketidaksetaraan, tetapi juga menghambat efektivitas upaya pelestarian lingkungan itu sendiri. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelibatan perempuan berkontribusi besar terhadap keberhasilan program lingkungan, terutama karena peran mereka yang strategis dalam keluarga dan komunitas. Salah satu akar masalah kurangnya pelibatan perempuan adalah hambatan struktural dan sosial. Di banyak daerah, perempuan masih menghadapi stereotip gender yang menempatkan mereka sebagai pengurus rumah tangga dan bukan sebagai pihak yang berhak terlibat dalam diskusi publik seperti lingkungan, politik, dan pembangunan. Akibatnya, perempuan tidak selalu memiliki akses terhadap pendidikan lingkungan yang memadai, pelatihan, atau informasi terbaru mengenai isu ekologis. Padahal, mereka sering menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan, seperti kelangkaan air bersih, perubahan cuaca ekstrem, dan penurunan hasil pertanian.

Selain hambatan sosial, terdapat pula keterbatasan akses terhadap sumber daya. Banyak program lingkungan dirancang dengan pendekatan yang kurang inklusif. Misalnya, sosialisasi sering dilakukan pada waktu dan tempat yang kurang ramah bagi perempuan, terutama mereka yang memiliki tanggung jawab domestik tinggi. Di sisi lain, minimnya dukungan finansial atau kesempatan kepemimpinan membuat perempuan sulit berpartisipasi dalam organisasi lingkungan atau lembaga pengambil kebijakan. Hal ini menciptakan lingkaran setan: perempuan tidak terlibat karena tidak diberi ruang, dan tidak diberi ruang karena dianggap kurang berpengalaman atau kurang mampu. Padahal, ketika perempuan diberi ruang, hasilnya dapat sangat signifikan.

Di banyak komunitas pedesaan, perempuan adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan sumber daya alam mengumpulkan air, mengolah pangan, dan mengelola limbah rumah tangga. Pengetahuan praktis ini sebenarnya sangat berharga untuk menciptakan program lingkungan yang berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Dalam beberapa studi, program konservasi yang melibatkan perempuan secara aktif cenderung menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibanding program yang meniadakan peran mereka. Perempuan sering menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan keluarga. Kurangnya pelibatan perempuan di bidang lingkungan juga berdampak pada kurangnya representasi perspektif gender dalam narasi kampanye.

Kampanye kesadaran lingkungan sering kali berfokus pada isu umum seperti pengurangan emisi atau sampah plastik, namun tidak mengangkat bagaimana perubahan iklim berdampak berbeda pada laki-laki dan perempuan (Riskanita, 2025). Ketika perempuan tidak dilibatkan, kampanye menjadi kurang relevan bagi sebagian kelompok masyarakat, sehingga tingkat partisipasi dan efektivitasnya menurun. Solusi terhadap masalah ini memerlukan pendekatan komprehensif. Pertama, perlu adanya peningkatan akses perempuan

terhadap pendidikan lingkungan sejak dini. Kurikulum sekolah dapat dirancang untuk lebih mendorong perempuan terlibat dalam ilmu lingkungan, sains, dan teknologi hijau.

Program pendidikan non-formal, seperti pelatihan komunitas atau workshop, juga harus mempertimbangkan kebutuhan perempuan, termasuk waktu yang fleksibel dan fasilitas yang mendukung. Kedua, diperlukan kebijakan afirmatif yang memberikan ruang kepemimpinan bagi perempuan dalam organisasi lingkungan. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan institusi pendidikan dapat menetapkan kuota atau program khusus untuk mendorong perempuan terlibat dalam perencanaan dan implementasi proyek lingkungan. Dengan begitu, perspektif perempuan dapat hadir dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Ketiga, kampanye kesadaran lingkungan harus dirancang secara inklusif. Materi kampanye dapat mengangkat contoh peran perempuan dalam menjaga lingkungan sebagai inspirasi masyarakat luas. Selain itu, tokoh perempuan lokal dapat dijadikan duta kampanye untuk meningkatkan rasa keberpihakan dan kedekatan dengan masyarakat (Suryaningi et al., 2023).

Pendekatan berbasis komunitas sangat penting, karena perempuan biasanya memiliki jejaring sosial yang kuat di tingkat lokal. Terakhir, perubahan budaya juga dibutuhkan. Stereotip gender yang menghambat perempuan untuk tampil dalam ruang publik harus dilawan melalui edukasi tentang kesetaraan dan kolaborasi. Laki-laki juga harus dilibatkan dalam upaya mendukung peran perempuan agar tercipta ekosistem sosial yang lebih setara. Secara keseluruhan, meningkatkan pelibatan perempuan dalam edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan bukan hanya persoalan keadilan gender, tetapi juga suatu keharusan strategis untuk mencapai keberlanjutan yang lebih baik. Ketika perempuan diberdayakan, kualitas pengelolaan lingkungan meningkat, partisipasi masyarakat lebih luas, dan dampak program menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, berbagai pihak perlu bekerja sama untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan setara demi masa depan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

2. Peran Perempuan Sebagai Masyarakat

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat harus mampu ikut berperan dalam pengawasan timbulnya kerusakan lingkungan hidup yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Pencemaran lingkungan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab harus juga menjadi perhatian kaum perempuan. Pemahaman perempuan tentang lingkungan hidup merupakan pengetahuan yang wajib dimiliki oleh perempuan, sehingga perempuan dapat tanggap terhadap lingkungannya. Perempuan diharapkan dapat proaktif jika telah terjadi ketidakadilan dalam bentuk pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Melalui kelompok di luar pemerintah seperti NGO, perempuan dapat aktif mengawasi terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Perempuan adalah bagian dalam keluarga yang mempunyai peran untuk menjadi pendidik sekaligus pelaku pertama yang memahami bagaimana menjaga kualitas hidup melalui terciptanya lingkungan hidup yang sehat di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu pemberdayaan perempuan tentang lingkungan hidup perlu diberikan kepada perempuan. Secara kuantitas jumlah penduduk perempuan Indonesia jauh lebih banyak dari pada laki-laki. Sebagian besar berdiam di perdesaan, tertinggal dan memiliki pendidikan yang rendah.

Sumber daya ini akan menjadi beban jika tidak dimaksimalkan peran dan fungsinya dalam segala lini pembangunan. Sebaliknya, akan menjadi suatu sumber daya yang besar manfaatnya jika mampu di arahkan menjadi insan yang berdaya guna tinggi melalui pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu upaya mewujudkan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam akses, partisipasi, kontrol dan manfaat (APKM) di semua bidang pembangunan. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender, sehingga dapat terwujud peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga untuk bersama-sama membangun dan mengembangkan perekonomian keluarga demi mencapai kesejahteraan keluarga. Meskipun upaya membangun kesetaraan gender tersebut telah dilakukan cukup lama, namun masih terdapat banyak hal dan sisi kehidupan yang belum mencerminkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kurangnya perhatian dan intensitas serta kesinambungan program pemberdayaan. Pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi.

Dalam masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik). Peran perempuan dalam generasi lingkungan sangat penting dalam membentuk masa depan yang lebih berkelanjutan. Perempuan sering menjadi pelopor dalam berbagai upaya konservasi, baik di tingkat lokal maupun global, dengan berkontribusi langsung pada pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Mereka memiliki peran sentral dalam mendidik

generasi berikutnya tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan melestarikan alam (Manembu, 2018).

Perempuan memegang peran krusial dalam mengembangkan praktik pertanian berkelanjutan, mengelola sumber daya air, hingga mempromosikan energi terbarukan di lingkup komunitas. Dalam struktur keluarga, mereka sering kali menjadi penanggung jawab utama atas pengelolaan kebutuhan domestik, seperti akses air bersih, ketersediaan bahan bakar, dan ketahanan pangan, yang seluruhnya bersentuhan langsung dengan stabilitas lingkungan. Melalui peran strategis ini, perempuan tidak hanya memengaruhi cara sumber daya digunakan, tetapi juga membentuk pola pikir serta perilaku generasi muda terhadap ekologi (M. Sari dkk., t.t.). Dengan meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan di bidang lingkungan, kita dapat mempercepat transisi menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan.

Perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam transisi menuju ekonomi yang lebih ramah lingkungan, dan memberdayakan mereka dalam peran ini adalah kunci untuk mencapai tujuan. Selain hambatan sosial, terdapat pula keterbatasan akses terhadap sumber daya. Banyak program lingkungan dirancang dengan pendekatan yang kurang inklusif. Misalnya, sosialisasi sering dilakukan pada waktu dan tempat yang kurang ramah bagi perempuan, terutama mereka yang memiliki tanggung jawab domestik tinggi. Di sisi lain, minimnya dukungan finansial atau kesempatan kepemimpinan membuat perempuan sulit berpartisipasi dalam organisasi lingkungan atau lembaga pengambil kebijakan.

Hal ini menciptakan lingkaran setan: perempuan tidak terlibat karena tidak diberi ruang, dan tidak diberi ruang karena dianggap kurang berpengalaman atau kurang mampu. Padahal, ketika perempuan diberi ruang, hasilnya dapat sangat signifikan. Di banyak komunitas pedesaan, perempuan adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan sumber daya alam mengumpulkan air, mengolah pangan, dan mengelola limbah rumah tangga. Pengetahuan praktis ini sebenarnya sangat berharga untuk menciptakan program lingkungan yang berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Dalam beberapa studi, program konservasi yang melibatkan perempuan secara aktif cenderung menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibanding program yang meniadakan peran mereka. Perempuan sering menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan keluarga.

3. Keterbatasan Perempuan terhadap sumber daya

Perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti jaringan sosial, transportasi, informasi, keterampilan, kontrol sumber daya alam dan ekonomi, mobilitas individu, tempat tinggal dan pekerjaan. Keterbatasan akses berdampak pada proses mitigasi dan pemulihan akibat bencana sehingga marginalisasi ini telah menyebabkan perempuan harus menanggung penderitaan yang lebih berat ketika tertimpa bencana. Perempuan memiliki tugas-tugas domestik di rumah tangga. Tugas domestik seperti mengurus anak, orang tua yang berusia lanjut, dan anggota keluarga yang memiliki keterbatasan fisik akibat bencana.

Perempuan tidak memiliki kebebasan berpindah tempat untuk mencari pekerjaan setelah mengalami bencana, sementara laki-laki secara leluasa dapat berpindah tempat dan meninggalkan rumah tangga tanpa terikat tugas domestik. Peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana menjadi agenda tahun 2006-2011 temu nasional perempuan, maka diharapkan ada keikutsertaan perempuan dalam pengambilan kebijakan terkait masalah pengelolaan lingkungan hidup. Seiring dengan berkembangnya isu hak asasi manusia, demokrasi, lingkungan hidup, dan kesetaraan gender, maka sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran pemerintah dan kalangan organisasi non pemerintah di Negara maju maupun di Negara berkembang untuk meningkatkan manajemen pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan keberlanjutan fungsi sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Prinsip keadilan merujuk pada kebijakan pengelolaan sumber daya alam harus direncanakan, dilaksanakan, di monitoring, dan dievaluasi secara berkelanjutan, agar dapat memenuhi kepentingan pelestarian dan keberlanjutan fungsi sumber daya alam dan lingkungan hidup dan juga kepentingan inter antar generasi maupun untuk keadilan gender. Prinsip inilah yang ingin dipenuhi oleh pemerintah melalui perubahan undang-undang lingkungan hidup yaitu Undang-Undang No. 32 tahun 2009. Pemberdayaan perempuan tidak hanya merupakan proses eksternal tetapi juga melibatkan perubahan intrinsik dalam diri mereka. Dalam lima dekade terakhir, konsep pemberdayaan perempuan telah mengalami perubahan besar dari pendekatan kesejahteraan menjadi keadilan. Pemberdayaan perempuan adalah konsep multidimensi dengan perbedaan pendapat dalam definisi dan pengukurannya (Duflo, 2012).

Ini dapat dikonseptualisasikan sebagai kekuatan untuk membuat pilihan. Ini dicirikan sebagai proses yang berkembang di mana perempuan mengembangkan kemampuan untuk menjalankan agensi dan membuat pilihan hidup yang strategis secara domain di mana mereka sebelumnya tidak mampu melakukannya.

Meskipun pemberdayaan perempuan bukanlah kondisi yang memadai, tetapi masih diperlukan untuk mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan. Tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya alam adalah keterbatasan kesempatan kerja bagi perempuan. Ketika sebagian besar pekerjaan dikerjakan oleh laki-laki, perempuan sering kali tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Peran mereka sering kali terbatas pada menunggu suami pulang dan membantu dengan tugas-tugas kecil di rumah atau dalam persiapan peralatan melaut. Hal ini membuat keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi pesisir menjadi sangat minim dan tidak terlihat. Hal ini juga tidak dilepaskan dari peran perempuan sebagai ibu yang mengurus anak dan pekerjaan domestik lainnya. Kurangnya pelibatan perempuan di bidang lingkungan juga berdampak pada kurangnya representasi perspektif gender dalam narasi kampanye.

Kampanye kesadaran lingkungan sering kali berfokus pada isu umum seperti pengurangan emisi atau sampah plastik, namun tidak mengangkat bagaimana perubahan iklim berdampak berbeda pada laki-laki dan perempuan. Ketika perempuan tidak dilibatkan, kampanye menjadi kurang relevan bagi sebagian kelompok masyarakat, sehingga tingkat partisipasi dan efektivitasnya menurun. Solusi terhadap masalah ini memerlukan pendekatan komprehensif (Mulawarman et al., 2021). Pertama, perlu adanya peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan lingkungan sejak dini. Kurikulum sekolah dapat dirancang untuk lebih mendorong perempuan terlibat dalam ilmu lingkungan, sains, dan teknologi hijau.

Program pendidikan non-formal, seperti pelatihan komunitas atau workshop, juga harus mempertimbangkan kebutuhan perempuan, termasuk waktu yang fleksibel dan fasilitas yang mendukung. Kedua, diperlukan kebijakan afirmatif yang memberikan ruang kepemimpinan bagi perempuan dalam organisasi lingkungan. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan institusi pendidikan dapat menetapkan kuota atau program khusus untuk mendorong perempuan terlibat dalam perencanaan dan implementasi proyek lingkungan. Dengan begitu, perspektif perempuan dapat hadir dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Ketiga, kampanye kesadaran lingkungan harus dirancang secara inklusif.

Materi kampanye dapat mengangkat contoh peran perempuan dalam menjaga lingkungan sebagai inspirasi masyarakat luas. Selain itu, tokoh perempuan lokal dapat dijadikan duta kampanye untuk meningkatkan rasa keberpihakan dan kedekatan dengan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas sangat penting, karena perempuan biasanya memiliki jejaring sosial yang kuat di tingkat lokal (Widyatmike Gede Mulawarman, Suryuaningsi Suryaningsi, 2021). Terakhir, perubahan budaya juga dibutuhkan. Stereotip gender yang menghambat perempuan untuk tampil dalam ruang publik harus dilawan melalui edukasi tentang kesetaraan dan kolaborasi.

Laki-laki juga harus dilibatkan dalam upaya mendukung peran perempuan agar tercipta ekosistem sosial yang lebih setara. Secara keseluruhan, meningkatkan pelibatan perempuan dalam edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan bukan hanya persoalan keadilan gender, tetapi juga suatu keharusan strategis untuk mencapai keberlanjutan yang lebih baik. Ketika perempuan diberdayakan, kualitas pengelolaan lingkungan meningkat, partisipasi masyarakat lebih luas, dan dampak program menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, berbagai pihak perlu bekerja sama untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan setara demi masa depan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Penutup

Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa rendahnya pelibatan perempuan dalam edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan disebabkan oleh hambatan struktural, sosial, dan kultural. Namun, dengan adanya pendidikan dan pemberdayaan berbasis komunitas, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah perlu terus mendorong pelibatan aktif perempuan dalam setiap program lingkungan berkelanjutan untuk mencapai pembangunan yang adil dan berwawasan ekologis. Oleh karena itu strategi pengarusutamaan perempuan penting diposisikan di tempat utama dalam setiap strategi pembangunan. Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kapasitas perempuan khususnya terkait dalam peningkatan pengetahuan lingkungan merupakan suatu yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Agar sumber daya manusia yang cukup banyak jumlahnya di Indonesia dapat berdaya guna tinggi bagi pembangunan yang ramah lingkungan. Peningkatan kapasitas diri perempuan, peningkatan pengetahuan melalui pemberdayaan belum cukup, jika tidak dibarengi dengan memberikan akses pada kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi, mengontrol dan mengambil keputusan dari sebuah pembangunan termasuk pembangunan lingkungan hidup. Harapan diperoleh lingkungan hidup sehat, lestari dan layak huni dapat dirasakan manfaatnya oleh perempuan dan seluruh umat manusia.

Daftar Pustaka

- Anisafarah, S., & Wahyuni, E. S. (2025). Eco-gender gap dalam pengelolaan sampah dan upaya pelestarian lingkungan pada rumah tangga nelayan (Pesisir Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 9(1), 23–34.
- Apriani, N., & Rahayu, S. N. (2024). Peran dan tantangan perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam pesisir di Desa Kp. Jawa, Aceh Utara. *Jurnal Metrum*, 2(1), 53–64.
- Aulia, E., Thariq, P. A., Lestari, R., & Jhoanda, R. (2019). Penyuluhan hukum "Meningkatkan kesadaran pemahaman hukum lingkungan kepada masyarakat (dalam rangka memperingati Hari Cinta Puspa dan Satwa)". *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Dharma Bakti Teuku Umar*, 1(1). <https://doi.org/10.35308/baktiku.v1i1.1444>
- Azhar, J. K., Hidayat, E. N., & Raharjo, S. T. (2023). Kekerasan seksual: Perempuan disabilitas rentan menjadi korban. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 82–91.
- Belladonna, A. P., & Anggraena, S. N. (2019). Penguatan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dalam meningkatkan kesadaran hukum mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2). <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1442>
- Bertham, Y. H., Ganefianti, D. W., & Andani, A. (2011). Peranan perempuan dalam perekonomian keluarga dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian. *Jurnal Agrisep Universitas Bengkulu*, 10(1), 138–153.
- Cerya, E., & Evanita, S. (2021). Strategi komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2). <https://doi.org/10.29210/3003977000>
- Darmastuti, A., Budiono, P., Maryanah, T., & Handayani, D. W. (2010). *Peningkatan kesadaran perempuan terhadap pengelolaan lingkungan wilayah pesisir di Kelurahan Bumi Waras Bandar Lampung*. Laporan Pengabdian Masyarakat.
- Despriana, A., & Rianti, D. P. (2024). Analisis peran pendidikan kelestarian lingkungan dalam membentuk kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1(2), 31–36.
- Elizabeth, R. (2007). Pemberdayaan wanita mendukung strategi gender mainstreaming dalam kebijakan pembangunan pertanian di perdesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(2), 126–135.
- Fadli, A., & Sazali, H. (2023). Peran media sosial Instagram @Greenpeaceid sebagai media kampanye dalam menjaga lingkungan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 8(2), 209–222. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.32>
- Farihin, A. U. (2023). Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui edukasi dan partisipasi masyarakat. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–32.
- Febriyanti, A., Natalie, C., Manek, M. C., Kimberly, P., & Pahlawan, S. D. P. (2025). Peran kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan: Upaya pengelolaan yang lebih baik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6), 1–10.
- Gabriel, H., Mirayanti, M., Selvi, S., Sandi, S., & Febriansyah, J. (2025). Peran edukasi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kepedulian lingkungan dan partisipasi kewargaan di kalangan masyarakat di Desa Sese. *Makapande Mengabdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 129–134.
- Hafidah, A. (2023). Partisipasi ekonomi perempuan. *Jejak Perempuan*, 79–88.
- Hardin, I. K. D. (2019). Penyuluhan kesadaran hukum dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada Persaudaraan Beladiri Kempo Indonesia (Perkemi) Dojo Universitas Muhammadiyah Buton. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 1(1). <https://doi.org/10.35326/pkm.v1i1.49>
- Hastuti, H. (2016). Peran perempuan dalam menghadapi bencana di Indonesia. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 14(2).
- Herlina, N. (2017). Permasalahan lingkungan hidup dan penegakan hukum lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2). <https://doi.org/10.25157/jigg.v3i2.93>

- Indah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2).
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *JIV: Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45–52.
- Kiptiah, M. (2021). Sosialisasi kesadaran hukum lingkungan pada masyarakat pinggiran sungai di Kabupaten Barito Kuala. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i1.1801>
- Kumala, I., Suryaningsi, S., & Herliah, E. (2025). Peningkatan kesadaran hukum siswa tentang dampak lingkungan di sektor pertambangan. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 5(1), 118–126.
- Laurentia, S. C., Winarni, A. T., & Harsoyo, H. (2024). Pemberdayaan peran gender dalam pengelolaan sumberdaya air di Desa Prampelan, Kabupaten Demak melalui sosialisasi dan pelatihan teknologi ramah lingkungan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1415–1426.
- Margono, B. T., & Singgih, R. (2021). Implementasi penatalaksanaan hiperemesis gravidarum pada wanita hamil dengan keterbatasan sumber daya (studi kasus). *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 93–99.
- Meylan, M. (2014). Partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 236–259.
- Mulawarman, W. G., Komariyah, L., & Suryaningsi. (2021). Women and leadership style in school management: Study of gender perspective. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 594–611. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i2.5638>
- Nainggolan, J. R. B., et al. (2024). Keterkaitan kesadaran lingkungan dan aksi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan Desa Hutapaung Utara, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 64–72.
- Nur, S. (2017). Pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan & meningkatkan partisipasi dalam pembangunan lingkungan hidup. *An-Nisa*, 10(1), 99–111.
- Permatasari, I. W., & Soeriawidjaja, A. (2025). Strategi komunikasi lingkungan Beauty Pageant Miss Eco International dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 380–404.
- Riskanita, D. (2025). Kerusakan lingkungan akibat konversi lahan ditinjau dari teori hukum pembangunan. *Jurnal Hukum Lingkungan*, 1(1), 41–46.
- Sagena, U. W., Febrianti, S. A., Habibah, Z. E., Nugroho, R. A., & Shariffuddin, M. D. K. (2022). Edukasi perempuan untuk pelestarian lingkungan melalui bank sampah di Kota Balikpapan sebagai wilayah penyangga IKN Nusantara. *Prosiding Semnaskom-Unram*, 4(1), 307–315.
- Septianingsih, A. (2015). Pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Pancasila*.
- Setiadi, H., & Dwijayanti, F. (2020). Pentingnya kesehatan masyarakat, edukasi dan pemberdayaan perempuan untuk mengurangi stunting di negara berkembang. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(1), 16–25.
- Sonjaya, T., Heryanto, B., Mulyana, A., & Aridhayandi, M. R. (2020). Kebijakan hukum pidana dalam upaya penegakan hukum lingkungan berdasarkan prinsip pembangunan. *Lambung Mangkurat Law Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.32801/lamlaj.v5i2.162>
- Suryaningsi, S., Herni, J., & Mulawarman, W. G. (2024). Pentingnya penerapan gender mainstreaming dalam segala aspek kerja profesional: Strategi untuk mewujudkan keadilan dan efisiensi organisasi. *Jurnal Manajemen Profesional*, 1, 47–54.
- Suryaningsi, S., Wingkolatin, W., Sulfa, S., Marwiah, M., Mulawarman, W. G., Reza, R., & Kholivah, N. (2023). Utilization of the women's organization of the Samarinda branch of the Indonesian Student Corps as a gender-based leadership base. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 140–148.
- Wibawa, A., et al. (2024). Kegiatan pengabdian masyarakat melalui kampanye lindungi bumi: Berhenti membuang sampah sembarangan dan mulailah mendaur ulang. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 122–131.

- Wijayanti, P. M., & Utami, U. (2025). Pengembangan life skill perempuan lewat pengelolaan sampah di Bokoharjo, Sleman. *Sirad: Pelita Wawasan*, 155–166.
- Yuanti, Y., et al. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui program pengabdian masyarakat di Provinsi Jawa Tengah: Menciptakan kesetaraan gender dan kesempatan berwirausaha. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 451–459.